

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Hal ini membuat banyak peran dalam masyarakat bermula dan dikerjakan oleh lingkup terkecil bernama keluarga. Ia meliputi berbagai peran layaknya sebuah miniatur masyarakat yang berfungsi untuk membangun proses kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan aspek di atas, maka sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga untuk menjalankan peran tersebut dengan sebaik mungkin. Terutama bagi para orangtua untuk dapat mengarahkan anggota keluarganya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Salah satu aspek yang penting ialah terkait pendidikan anak yang merupakan sumberdaya bagi perbaikan masyarakat masa depan.

Melihat realita saat ini, maka akan diperoleh fakta-fakta yang memprihatinkan terkait generasi masa depan Indonesia. Bagaimana sekolah yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran yang aman justru menjadi tempat yang tidak aman bagi seorang anak. Data Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) tahun 2013 menyebutkan bahwa kekerasan seksual oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab terjadi di sekolah dengan persebaran kasus pada 12 Provinsi di Indonesia. Selain hal-hal negatif yang mengancam siswa dari luar, dari perkembangan individu siswa pun memiliki tantangannya tersendiri. Penelitian YKBH tahun 2013 merilis bahwa 95 % anak kelas 4-5 SD telah melihat konten-konten pornografi. Sebuah data memprihatinkan akan institusi berlabel pendidikan.

Ketika sekolah tidak sepenuhnya menjadi sarana pendidikan yang layak, maka tanggung jawab tersebut akan kembali kepada orangtua. Karena di usia yang belia anak-anak masih berada pada tanggung jawab pengasuhan oleh orangtuanya. Sehingga peran orangtua dalam melindungi anaknya dari hal-hal yang buruk sangat diperlukan. Berdasarkan pakar pendidikan anak, Ibu Elly Risman mengatakan

bahwa kebanyakan anak di Indonesia seakan *fatherless* atau kehilangan sosok ayah dalam tumbuh kembang mereka. Hal ini juga dapat diperparah ketika seorang ibu sekaligus menjadi wanita karir yang membuatnya jarang berada bersama anaknya. Sehingga komunikasi menjadi tidak berjalan optimal yang mengakibatkan hubungan emosional antara anak dan orangtua menjadi renggang. Hubungan emosional yang tidak erat ini kemudian dapat menyebabkan seorang anak mudah menerima pengaruh buruk dari lingkungannya.

Faktor eksternal yakni lingkungan juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Terlebih saat ini anak hidup di zaman yang begitu mudah akan akses informasi tanpa ada filter terhadap konten-konten negatif seperti kekerasan, gaya hidup bebas, dan pornografi. Sehingga kemudahan akses informasi ini seringkali disalahgunakan khususnya untuk membuka materi-materi pornografi yang memang menyasar anak-anak sebagai target konsumen.

Berbagai kondisi yang ada membutuhkan upaya bersama untuk melindungi generasi masa depan Indonesia dari berbagai pengaruh buruk yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui penyadaran para orangtua akan peran besar mereka dalam membentuk karakter anaknya. Adapun upaya penyadaran ini dapat melalui berbagai sarana seperti seminar pendidikan anak, sekolah pranikah, rubrik keluarga di berbagai majalah, dan kampanye. Bahkan saat ini telah berdiri SEMAI (Selamatkan Generasi Emas Indonesia) 2045, sebuah organisasi nirlaba yang konsen dalam penyelamatan generasi muda Indonesia dari berbagai pengaruh buruk yang ada.

Salah satu upaya yang menarik terkait penyadaran para orangtua akan perannya dalam pembentukan karakter anak ialah melalui kampanye. Kampanye ini sendiri dapat berbentuk penyebaran materi cetak seperti *flier*, buku, majalah, *booklet*, maupun melalui sarana *online*. Melihat dari faktor biaya yang relatif kecil, jangkauan yang luas, dan kehidupan orangtua yang tidak terlepas dari *gadget* maka kampanye secara *online* melalui media sosial dinilai memiliki dampak yang efektif dan masif. Dari berbagai media sosial yang ada seperti facebook, twitter,

instagram, path, dan lainnya, facebook dinilai memiliki kelebihan karena sifatnya yang *image friendly* dengan dilengkapi berbagai kemudahan fitur yang ada.

Selain itu terdapat banyak cara dalam menyampaikan konten kampanye tuntunan mendidik anak di media sosial yakni facebook, salah satunya ialah dengan menggunakan komik. Komik memiliki kelebihan sebagai medium komunikasi karena sifatnya yang sekuensial (Hikmat Darmawan, 2012: 32). Sifat sekuensial ini memudahkan pembaca dalam melihat kronologi dan merasakan suasana cerita. Pemilihan komik ini juga mempertimbangkan karakteristiknya yang lebih banyak memuat komponen visual dibandingkan dengan media verbal, sehingga mampu menarik perhatian dari target *audience*. Dengan media komik ini diharapkan pesan edukasi dapat tersampaikan secara optimal. Secara khusus, perancangan ini bertujuan untuk mengkampanyekan nilai-nilai dalam mendidik anak sesuai tuntunan Islam.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia.
- Anak-anak usia belia begitu dekat dengan akses konten pornografi.
- Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua.
- Pengaruh dari lingkungan luar yang memberi dampak buruk terhadap perkembangan anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye tuntunan mendidik anak secara islami melalui komik di media sosial yang dapat diterima oleh para orangtua.

1.3 Ruang Lingkup

Kampanye melalui komik di media sosial akan ditujukan bagi orangtua muda dengan usia 18-29 tahun yang ingin membentuk keluarga secara Islami. Hal ini didasarkan pada data yang dikeluarkan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia, bahwa rata-rata pernikahan wanita usia 15-29 tahun umumnya terjadi pada usia 19,6 tahun.

1.4 Tujuan Perancangan

Menghasilkan komik sebagai sarana kampanye melalui media sosial yang mampu mengedukasi orangtua terkait tuntunan mendidik anak secara Islami sehingga diharapkan mampu mencegah generasi masa depan Indonesia dari berbagai pengaruh buruk.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Cara pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Observasi

Penulis melakukan penelitian dengan menghadiri berbagai seminar dan sekolah pendidikan anak, untuk belajar bagaimana perspektif pendidikan anak dari lembaga-lembaga yang konsen di bidang ini.

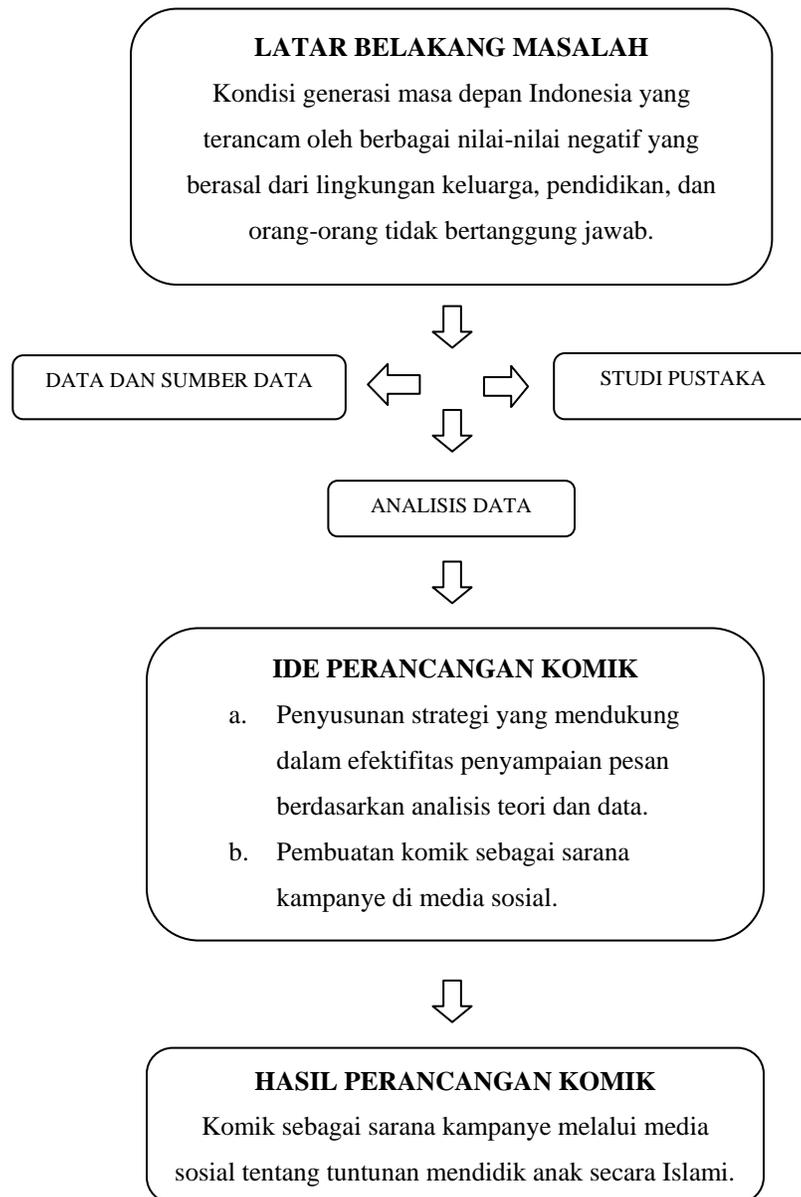
2. Studi Pustaka

Penulis membaca berbagai literatur dari buku maupun internet yang terkait pendidikan anak, baik yang merujuk langsung kepada tuntunan Islam maupun tidak.

3. Wawancara

Melalui metode wawancara ini penulis berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan berkomunikasi langsung kepada orang yang kompeten di bidang pendidikan anak. Sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh.

1.6 Kerangka Perancangan



1.7 Pembabakan

Untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian, maka penulisan dibagi dalam pembabakan kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan secara garis besar tema utama dalam perancangan media edukasi yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan, dan pembabakan.

Bab II Dasar Pemikiran, berisi uraian tentang dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan sebagai pijakan untuk merancang.

Bab III Data dan Analisis Masalah, berisi uraian tentang data hasil survei dan analisis.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan, berisi uraian konsep yang terdiri dari konsep pesan (ide dasar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, dan konsep visual yang digunakan. Pada bagian ini juga disertakan hasil perancangan dari mulai sketsa hingga penerapan visual pada media.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran pada waktu sidang.